

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Kolaboratif

a. Definisi Strategi kolaboratif

Istilah kolaboratif berasal bahasa Inggris yaitu *collaborative* yang berarti bekerja sama atau *collaboration* yang berarti kerja sama. Dalam pengertian yang lebih luas, Frans & Bursuck mendefinisikan kolaboratif sebagai upaya atau usaha yang dipilih oleh para profesional untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Dari pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam kolaborasi perlu adanya kesamaan tujuan serta perlu adanya mekanisme berupa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta upaya tindak lanjut dengan pihak yang diajak untuk berkolaborasi. Sehingga dengan hal ini tujuan yang diinginkan dapat terwujud.¹ Menurut Alwasilah, (dalam Rhona, dkk) Kolaborasi adalah teknik mengajar dengan adanya kontribusi dari teman sebaya untuk saling mengoreksi.

Kolaborasi adalah tempat untuk menyapa dan bersilaturahmi dengan ilmu. Selain itu terdapat juga pembelajaran bersama (*social learning*). Pada proses Pemberian konseling tidak hanya diberikan pada siswa tetapi juga harus dilakukan pada orang tua dapat dikatakan perlu adanya kolaborasi pihak-pihak terkait. Hal ini dikarenakan konsep pola asuh orang tua juga menjadi dasar anak untuk dapat berkembang optimal sesuai dengan tugas perkembangannya. *Shaw describes the emphasis on seamless delivery of services for children through partnerships between schools, voluntary organizations, business, and parents. Perceptions of counsellors in these diverse, yet complimentary segments of society are important, as close collaboration is essential for such seamless service delivery from both the community and schools as a holistic response to the counselling needs of children*². (Menggambarkan

¹ Ramdani et al., "Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah."

² Poi Kee Low and Luke van der Laan, "Community-School Collaborations: Community Counsellors' Perceptions of School Counselling in

penekanan pada pemberian layanan yang lancar bagi anak-anak melalui kemitraan antara sekolah, organisasi sukarela, dunia usaha, dan orang tua. Persepsi para konselor di segmen masyarakat yang beragam namun saling melengkapi ini sangatlah penting, karena kolaborasi yang erat sangat penting untuk kelancaran pemberian layanan baik dari masyarakat maupun sekolah sebagai respons holistik terhadap kebutuhan konseling anak-anak.)

Guru BK memiliki peran untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.³ Permendikbud 111/2014 dijelaskan bahwa kerjasama merupakan kegiatan mendasar dari pelayanan BK dimana konselor atau guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghormati dan saling mendukung.⁴

Menurut Tang (dalam Afdal) bahwa salah satu ciri sekolah yang sukses adalah adanya kolaborasi antara pihak yang berkepentingan dan terlibat dalam pengembangan siswa dan program sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Schmidt (dalam Afdal) yang menyatakan bahwa konselor sekolah seperti apa yang diharapkan di masa sekarang dan masa depan adalah konselor sekolah yang dapat membuat dan melaksanakan rencana yang melibatkan orang tua dalam program pendidikan anak-anak di sekolah melalui kegiatan kolaboratif.⁵ Bentuk kerjasama atau kolaborasi antara orang tua dan guru perlu untuk dilaksanakan agar tingkat transparansi terkait perkembangan siswa dapat dipantau dan dikembangkan dengan baik. Hal ini sependapat dengan Myrich (dalam Rhona,dkk) mengatakan bahwa proses layanan konsultasi perlu dilakukan melalui kerjasama yang komprehensif antara konselor, guru, dan orang tua dalam

Singapore,” *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy* 14, no. 1 (2023): 70–82, <https://doi.org/10.1080/21507686.2023.2193755>.

³ David Ari Setyawan, “Peran Konselor Dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum,” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 3, no. 1 (2019): 123–32, <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5580>.

⁴ Rhona Sandra et al., “Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh,” *Jurnal Edukasi: STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh* 02, no. 1 (2022):2.

⁵ Afdal, “Kolaboratif: Kerangka Kerja Konselor Masa Depan,” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 1–7.

rangka pengembangan kompetensi siswa.⁶ Dari pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa kolaborasi merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan beberapa pihak dalam maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Tujuan Strategi kolaboratif

Tujuan dari layanan kolaborasi bergantung atas suatu kepentingan apa yang ingin dicapai oleh pihak atau kelompok tertentu. Dapat dikatakan bahwa kolaborasi sendiri bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Hal ini selaras dengan pendapat dari Robbins (Dalam Rosita,dkk) mengungkapkan bahwa kolaborasi dapat dianggap sebagai membuat keputusan untuk mencapai beberapa jenis tujuan bersama untuk menyelesaikan masalah. Adapun pengambilan keputusan dalam kolaborasi melibatkan dua keterampilan penting yaitu pemecahan masalah dan komunikasi.⁷ Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyatakan bahwa Strategi kolaboratif antara orang tua dan guru sendiri memiliki tujuan secara umum yakni mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan memantau perkembangan siswa dari berbagai aspek. Dan tujuan strategi kolaboratif secara khusus antara lain guna mewujudkan tujuan tertentu untuk perkembangan berkelanjutan siswa.

c. Karakteristik Strategi Kolaboratif

Menurut Young, A.A., dkk. (dalam A. Shyam Paswah Anriani,dkk) beberapa karakteristik dari pelaksanaan kolaboratif dalam konseling antara lain,yaitu:

- 1) Tidak ada batasan partisipasi.
- 2) Keterlibatan partisipasi secara bertanggung jawab dalam menjamin tercapainya keberhasilan.
- 3) Memiliki tujuan yang masuk akal
- 4) Ada deskripsi masalah
- 5) Partisipasi ikut serta dalam mengajar atau belajar terhadap satu sama lain.
- 6) Perbedaan pilihan akan diidentifikasi dan diuji.
- 7) Solusi akan dilaksanakan oleh sejumlah pihak yang bersangkutan.

⁶ Sandra et al., “Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh.”

⁷ Tita Rosita, “Kompetensi Guru Pembimbing Khusus Dengan Pengajaran Kolaboratif,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020): 199–209, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.3799>.

8) Partisipasi selalu memperhatikan perkembangan situasi⁸

d. Bentuk Strategi kolaboratif

Sejumlah ahli memberikan beberapa bentuk kolaboratif yang bertujuan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling di sekolah. Diantaranya yang dikemukakan oleh Stone dan Dahir melalui *CASST a Wider net*, *Collaboration Inclusion Models* oleh Clark dan Bremen, serta *Collaborative Culturally Competent Schools* oleh Simcox, Nuijens dan Lee

1) Model CASST

Model CASST yang merupakan akronim dari *Community, Administrators, Students, Teachers, and Technology* merupakan upaya kolaboratif yang diperluas serta dapat diterapkan oleh guru BK atau konselor dengan masyarakat, administrator, siswa, guru dan teknologi untuk mendukung siswa dalam mencapai kesuksesan dan hasil yang positif dalam bidang pribadi sosial, akademik maupun dalam bidang karir⁹. Pada model ini guru BK atau konselor dapat bekerjasama dengan berbagai pihak yang dapat menunjang terlaksanakannya program BK ataupun pada proses penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh konseli atau siswa.

2) Collaborative inclusion model

Untuk konselor dan instruktur, Clark dan Bremen menciptakan model kolaboratif yang mewujudkan berbagai pendekatan konsultasi. Untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan manfaat dari proses perencanaan, model ini menyarankan enam langkah inklusif yang harus dilakukan bersama oleh guru dan konselor saat mereka mempersiapkan, melaksanakan, dan menilai kelas. Enam tindakan yang disarankan adalah:

- (a) Klien dapat diperoleh dengan salah satu cara yaitu melalui guru, pengurus, orang tua, atau dengan siswa yang bersangkutan.
- (b) Mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai catatan, dengan berbicara dengan guru, orang tua, dan administrator.

⁸ A. Shyam Paswah Anriani, Sri Rezki. Hasanuddin. Alam, "Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan," *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 1, no. 1 (2021): 46–62.

⁹ Afdal, "Kolaboratif: Kerangka Kerja Konselor Masa Depan."

- (c) Mengadakan intervensi di dalam kelas untuk mencari solusi atas tujuan yang akan dicapai secara bersama.
- (d) Mengintervensi dan memodifikasinya.
- (e) Merencanakan untuk menindaklanjuti kegiatan setelah konselor menyelesaikan intervensi dalam ruang kelas. Pada tahap ini termasuk di dalamnya adalah memberikan penguatan,
- (f) Mengevaluasi dan mengawasi. Konselor dapat melakukan pengawasan kepada guru dan siswa secara periodik atau observasi terhadap pelaksanaan intervensi dalam ruang kelas.

3) *Collaborative Culturally Competent Schools*

Model ini dikembangkan oleh Simcox, Nuijens dan Lee dengan mengemukakan sebuah model kolaboratif yang sensitif secara kultural dan ekologis antara konselor sekolah dan psikolog sekolah untuk meningkatkan kompetensi budaya di sekolah. Pada empat tingkat utama pelayanan kepada anak, orang tua dan keluarga, pendidik, dan masyarakat, model ini menempatkan prioritas tinggi pada interaksi kolaboratif antara psikolog sekolah dan konselor.¹⁰

Model kolaborasi guru BK dengan orang tua siswa menurut Low dan Kok(dalam Ribus Purwaningrum,dkk) pada umumnya bisa ditunjukkan dengan:

- (a) Orangtua membentuk forum komunikasi dalam upaya reduksi psychological stress siswa atau variabel lain yang perlu diperhatikan.
- (b) Orangtua terlibat dalam komunikasi terbuka dengan guru BK dan staff sekolah lainnya untuk memperoleh gambaran jelas tentang program sekolah dan kebutuhan siswa di sekolah.
- (c) Orangtua dan guru membentuk forum bersama yang membahas tentang perkembangan sosial dan akademik siswa di sekolah.

Sukiman (2017) dalam kajiannya menggambarkan bahwa model kolaborasi yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- (a) menghadiri hari pertama masuk sekolah siswa

¹⁰ Afdal.

- (b) menghadiri undangan untuk orangtua siswa, setidaknya dua kali dalam satu semester
- (c) menghadiri kelas parenting
- (d) menghadiri pembagian rapor siswa di sekolah
- (e) menghadiri undangan sebagai pembicara untuk kelas inspirasi
- (f) aktif mengikuti sosialisasi untuk orang tua di kelas¹¹

2. Bimbingan dan Konseling Komprehensif

a. Definisi Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Secara etimologis kata bimbingan berasal dari bahasa inggris yaitu kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu maka secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses memberi bantuan atau memberikan jalan atau tuntunan kepada klien dalam menghadapi permasalahannya.¹² Namun tidak semua bantuan dapat dikategorikan sebagai bimbingan. Beberapa kegiatan yang dicontohkan oleh Santoso (dalam Khilman Rofi’ Azmi) antara lain seperti bantuan membisikkan jawaban ujian atau bantuan terhadap seseorang untuk menyeberangkan jalan bukan dikategorikan sebagai bimbingan. Hal ini berarti istilah bimbingan mempunyai batasan tertentu dengan syarat bentuk prosedur dan tata laksana yang sesuai dengan dasar prinsip dan tujuannya.

Arti bimbingan menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI adalah petunjuk penjelasan asuh tuntunan atau pemimpin berdasarkan arti tersebut maka masyarakat umum menganggap bahwa bimbingan adalah pemberian penjelasan petunjuk dan pengarahan. Menurut Sunaryo kartadinata bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan menurut James bimbingan adalah pertolongan yang diberikan seorang individu untuk menolong individu lain dalam membuat keputusan ke arah yang dituju dan mencapai tujuannya dengan cara yang paling baik. Konseling adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *counseling*. Konseling menjadi

¹¹ Ribut Purwaningrum and Naharus Surur, “Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Orangtua Melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 12, no. 1 (2023): 119–36.

¹² Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling. Konsep,Teori,Dan Aplikasinya*, 2018.

salah satu keilmuan dalam bidang keilmuan sosial atau *social science* yang erat hubungannya dengan psikologi sosiologi komunikasi antropologi dan pendidikan. Meskipun demikian konseling di Indonesia erat kaitannya dengan bimbingan. Hal tersebut terjadi karena kedekatan keilmuan sifat dan batasan-batasan kajian antara bimbingan dengan konseling atau *guidance dan counseling*.

Pengertian konseling juga dikemukakan oleh Roger menyatakan “*counseling is a series of direct contact with individual which aims to offer him assisten in changing attitude and behavior*” (konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya). Menurut Yusuf konseling adalah proses *helping* atau bantuan dari konselor atau *helper* kepada konseli baik melalui tatap muka maupun media cetak ataupun elektronik (internet atau telepon) agar konseli dapat mengembangkan potensi dirinya dan memecahkan masalahnya sehingga berkembang menjadi seseorang pribadi yang bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam rangka mencapai kebahagiaan bersama.¹³ Dari pemaparan terkait definisi dari bimbingan dan konseling maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses memberikan bantuan kepada konseli melalui berbagai media komunikasi untuk membantu mengarahkan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi konseli serta mengembangkan potensi konseli secara optimal sehingga mampu mengatasi permasalahannya sendiri secara mandiri.

Model bimbingan konseling komprehensif adalah model perkembangan dari ASCA (American school counsellour association). Model tersebut bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah konselor sekolah. Meskipun model bimbingan dan konseling komprehensif di kembangkan dan berasal dari America namun model imbingan konseling komprehensif ini telah diterapkan di Indonesia. Program bimbingan konseling komprehensif bersifat sistematis,

¹³ Khilman Rofi' Azmi, *Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam (Dari Teori Ke Praktik)*, ed. Rifa'i Ahmad (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2021).

artinya program dirancang untuk mencakup semua pihak, seperti siswa, keluarga, komunitas sekolah dan masyarakat.¹⁴

Menurut Gumilang (dalam Moh Asror) mengatakan bahwa semua siswa berhak mendapatkan bimbingan konseling komprehensif, yang membantu mereka menghadapi kendala yang mungkin mereka hadapi di masa depan.¹⁵ Menurut Myrick (dalam Rumiati dan Ainur) mendefinisikan terkait dengan bimbingan dan konseling komprehensif lebih berorientasi pada perkembangan siswa, agar siswa dapat mengembangkan tugas-tugas perkembangannya dan kemampuannya dalam belajar serta pengalaman yang harus dimiliki guna untuk mencapai tujuan keberhasilan pendidikan di sekolah.¹⁶ Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling komprehensif merupakan suatu bentuk perkembangan dari layanan bimbingan dan konseling dimana model bimbingan dan konseling komprehensif dalam proses pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak guna tercapainya suatu tujuan.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah element yang bertujuan untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa dan berorientasi untuk memandirikan siswa dalam proses penyelesaian permasalahannya. Selain itu bimbingan dan konseling juga bersifat preventif yakni upaya pencegahan.¹⁷ Menurut Rochman Natawidjaja (dalam Syafaruddin) Bimbingan dan konseling bertujuan untuk

¹⁴ Serly Anggraini, Mochammad Rifai, and Abdul Muhid, "Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Perencanaan Karier Pada Siswa SMA," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2021): 16–23,

¹⁵ Moh Asror, "Studi Analisis Program Bimbingan Konseling Komprehensif Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa," *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.18326/pamomong.v1i1.1-13>.

¹⁶ Rumayati and Ainur Rosidah, "Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa," *Jurnal PDS* 1, no. 1 (2018): 240–44, <http://pdsunp.ppj.unp.ac.id/index.php/PDSUNP/article/view/36%0Ahttp://pdsunp.ppj.unp.ac.id/index.php/PDSUNP/article/download/36/34>.

¹⁷ Kurniawan Luky, "Pengembangan Program Layanan Pendidikan Inklusif," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 1–8, <http://repository.upi.edu/21070/>.

membantu siswa agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya.

Secara umum, Dewa Ketut Sukardi (dalam Syafaruddin) menjelaskan bahwasanya tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah usaha untuk membantu siswa menemukan pribadinya, agar dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.¹⁸ Menurut Syaiful Akhyar (dalam Syafriana Nasution), ada beberapa tujuan dari konseling, yaitu:

- 1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku.
- 2) Meningkatkan hubungan antar perorangan dan pembinaan
- 3) kesehatan mental. Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah.
- 4) Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan.
- 5) Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.¹⁹

Kemudian pada Bimbingan dan Konseling Komprehensif memiliki Tujuan yaitu untuk mengatasi kesenjangan antara standar kompetensi siswa yang akan dicapai dengan kemampuan yang dimiliki siswa di sekolah atau di wilayah tertentu.²⁰ Dengan memahami lima prinsip dasar bimbingan dan konseling yang komprehensif, maka pelaksanaan suatu program akan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Gysbers dan Henderson (dalam Cholil) menyatakan lima prinsip berikut ini²¹:

- 1) Tujuan dan bimbingan konseling bersifat kompatibel dengan tujuan pendidikan.

¹⁸ Syafarudi and DKK, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep, Teori Dan Praktik*, Perdana Publishing, 2019.

¹⁹ Henni Syafriana Nasution dan Abdillah,, *Bimbingan Dan Konseling. Konsep,Teori,Dan Aplikasinya*. 2019.

²⁰ Ayu Tri Yuningsih and Herdi, “Studi Literatur Mengenai Rancangan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2021): 2021.

²¹ Cholil, “MANAJEMEN BK KOMPREHENSIF (Studi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Negeri 1 Cisarua Bandung Barat),” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 9, no. 01 (2019): 91–97, <http://jurnalbki.uinsby.ac.id/index.php/jurnalbki/article/view/111>.

- 2) Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling untuk mengawasi pertumbuhan siswa dengan memberikan mereka akses terhadap sumber daya yang akan memungkinkan mereka agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi mandiri dan lebih optimal.
- 3) Program bimbingan dan konseling merupakan metode untuk membina kerjasama tim (*team building approach*). Ini artinya terdapat kolaboratif yang dilakukan oleh antar karyawan.
- 4) Program bimbingan dan konseling merupakan sebuah proses yang tersusun secara sistematis dan dikemas melalui tahap-tahap perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut.
- 5) Program bimbingan dan konseling harus dikendalikan oleh kepemimpinan yang memiliki visi dan misi yang kuat mengenai bimbingan dan konseling.

Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling komprehensif, ialah agar individu dapat:

- 1) Membuat rencana untuk kehidupan masa depan, pengembangan pekerjaan, dan kegiatan akademis.
- 2) Memanfaatkan setiap peluang dan kekuatan yang dimilikinya.
- 3) Menyesuaikan diri dengan tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan pendidikan.
- 4) Mengatasi hambatan dan tantangan yang dihadapi di kelas, menyesuaikan diri dengan masyarakat, tempat kerja, dan lingkungan pendidikan.²²

c. Prinsip- Prinsip Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Menurut Intan Imaningtyas dan Carolina Ligya Radjah (dalam Faiza dan Yeni) Bimbingan komprehensif memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Seluruh subjek layanan adalah siswa.
- 2) Fokus pada kegiatan pendidikan peserta didik dan mendukung pertumbuhannya.
- 3) Guru dan konselor merupakan rekan kerja yang mempunyai profesi yang sama

²² Evi Afiati, “Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Pendekatan Yang Beorientasi Perkembangan Dan Preventif,” *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 2017, 22–33.

- 4) Program bimbingan yang terencana dan terorganisir merupakan komponen penting dari bimbingan komprehensif.
- 5) Keinginan untuk memperbaiki diri, memahami diri sendiri, dan menerima diri sendiri.
- 6) Fokus pada alur proses
- 7) Berorientasi team work dan mensyaratkan pelayanan dari konselor professional yang terlatih.
- 8) Bersifat fleksibel dan mudah beradaptasi.²³

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Adapun fungsi bimbingan dan konseling komprehensif adalah:

- 1) Pemahaman, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman sehingga mampu mengembangkan pengetahuan baik tentang lingkungannya (pekerjaan, sekolah, dan agama) maupun dirinya (potensinya).
- 2) Preventif, yaitu mengacu pada upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi potensi masalah dan berupaya menghindarinya sehingga siswa tidak harus menghadapinya.
- 3) Pengembangan, yaitu konselor berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung yang mendorong perkembangan siswa.
- 4) Perbaikan (Penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif.
- 5) Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau rencana studi, dan memantapkan keahliannya dalam profesi atau peran yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan sifat kepribadian lainnya.
- 6) Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa).

²³ Faiza Maulida and Yeni Afrida, "Implementasi Layanan Bk Komprehensif Terhadap Pemilihan Jurusan Ke Perguruan Tinggi Di Man 2 Kota Payakumbuh," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 163–71, <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.679>.

- 7) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

e. Komponen dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Menurut Cobia & Henderson (dalam luky kurniawan) menyatakan bahwa komponen bimbingan dan konseling komprehensif meliputi peran dan tanggung-jawab dari semua yang terlibat dalam program. Terdapat empat komponen dan tiga unsur dalam pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif. Isi program, struktur organisasi, dan sumber daya. Isi meliputi bakat siswa. Ada tiga elemen struktural dalam kerangka ini: definisi, asumsi, dan alasan.²⁴ Program bimbingan dan konseling komprehensif mengandung empat komponen pelayanan, yaitu pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.²⁵

1) Layanan Dasar

Menurut Depdiknas pelayanan dasar yaitu kegiatan pemberian bantuan kepada konseli melalui persiapan terstruktur secara klasikal maupun kelompok yang ditampilkan secara sistematis dalam usaha mengembangkan pola perilaku jangka panjang serta mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam kehidupannya. Layanan dasar ini bertujuan untuk membantu dalam mencapai tujuan perkembangannya dan menumbuhkan pola pikir sehat serta keterampilan hidup dasar, layanan dasar ini berupaya mendukung mereka dalam mencapai pertumbuhan normal.²⁶ Yusuf LN (dalam Ardimen) Secara rinci tujuan layanan ini dirumuskan sebagai upaya untuk membantu mahasiswa agar:

- (a) Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama).

²⁴ Luky, "Pengembangan Program Layanan Pendidikan Inklusif."

²⁵ Ribut Purwaningrum, "Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Sebagai Pelayanan Prima Konselor (Ribut Purwaningrum)," *Jurnal Ilmiah Konseling, BK FKIP UTP* 18, no. 1 (2018): 18–27.

²⁶ Purwaningrum.

- (b) Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya.
- (c) Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya.
- (d) Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.²⁷

Layanan dasar Bimbingan dan Konseling komprehensif memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi siswa. Layanan yang diberikan dapat berupa bimbingan kelas dan bimbingan kelompok.²⁸ Pada hakekatnya layanan dasar merupakan sebuah layanan yang dipergunakan untuk memberikan informasi maupun bantuan terkait bidang-bidang dasar seperti minat bakat, kegiatan pembelajaran dsb.

2) Layanan Responsif

Pelayanan responsif diartikan sebagai pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Secara yuridis dan konseptual dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014: 11 dikatakan bahwa layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya²⁹. Tujuan dari pelayanan responsif ini yaitu membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang

²⁷ Ardimen, “Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Berbasis Karakter Cerdas Dan Aplikasinya Melalui Bimbingan Teman Sebaya Di Era Globalisasi,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 483–508, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/1681/pdf>.

²⁸ Vivi Lutfiyani and Bhakti, Putra Caraka, “Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Pengembangan Self-Knowledge Pada Siswa Sekolah Dasar,” *SENDIKA ; Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD I*, no. 1 (2017): 370–77.

²⁹ Ardimen, “Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Berbasis Karakter Cerdas Dan Aplikasinya Melalui Bimbingan Teman Sebaya Di Era Globalisasi.”

mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

3) **Layanan Perencanaan Individual**

Menurut Depdiknas perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli dan karakteristiknya secara mendalam, sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Tujuan perencanaan individual ini dapat dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri.

4) **Layanan Dukungan Sistem**

Layanan dukungan sistem merupakan seperangkat komponen baik dari segi persiapan pelayanan maupun segi infrastruktur yang berkontribusi dalam memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan atau pelayanan kepada konseli.³⁰ Dukungan sistem dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling terdiri dari tiga aspek, diantaranya adalah sebagai berikut.

(a) **Pemberian layanan konsultasi/kolaborasi**

Dalam layanan ini kegiatan guru BK terdiri atas (1) bekerja sama dengan guru bidang studi dan wali kelas guru, (2) melakukan program kerja sama dengan orang tua peserta didik atau warga sekitar, (3) ikut serta dalam membuat rencana aktivitas di sekolah, (4) bekerjasama dengan pihak-pihak di sekolah dalam rangka menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, (5) melakukan studytentang problematika yang masih memiliki

³⁰ Purwaningrum, “*Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Sebagai Pelayanan Prima Konselor* (Ribut Purwaningrum).”

kaitan dengan bimbingan dan konseling, (6) mengadakan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lainnya yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.

(b) Kegiatan manajemen

Kegiatan manajemen adalah upaya untuk menetapkan, mengusahakan, serta meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kaktivitas-aktivitas layanan yang diselenggarakan. Kegiatan tersebut diantaranya (1) peningkatan program, (2) peningkatan staf-staf, (3) pengeksploitasian sumber daya, dan (4) peningkatan penataan kebijakan.

(c) Riset dan Pengembangan

Kegiatan riset serta pengembangan ialah segala kegiatan konselor yang memiliki hubungan kerja sama dengan para profesional secara berkelanjutan, yang mencakup : (1) Mendesain, mewujudkan, serta memanfaatkan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) pada bimbingan dan konseling untuk menjadi sumber data bagi kebutuhan peraturan sekolah serta penerapan proses pembelajaran, dan peningkatan program untuk menambah profesionalitas guru BK, (2) Mendesain, mewujudkan, serta menilai segala kegiatan pengembangan diri guru BK yang cakap sesuai dengan standar Kompetensi Konselor Indonesia (ABKIN), (3) Membuatkan pencerahan komitmen terhadap kebajikan professional, (4) Bertindak secara aktif dalam organisasi dan kegiatan profesi BK seperti, instansi pemerintah atau swasta, ABKIN, MGBK (Musyawarah pengajar Bimbingan dan Konseling), dll.

Dengan demikian dukungan sistem pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling mencakup dua aspek kegiatan. Pertama, aspek peningkatan *jejaring atau networking* yang dilangsungkan dengan cara berkolaborasi bersama staf-staf sekolah terkhusus pengajar bidang studi serta wali kelas, bekerja sama dengan orang tua peserta didik serta bekerja sama dengan menghubungi pakar lain yang terkait dengan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kedua, yaitu aspek manajemen yang dilangsungkan dengan cara meningkatkan para staf, pengadaan sarana serta prasarana bimbingan dan konseling, serta penertiban kebijakan atau program dari bimbingan dan konseling.³¹

3. Konsep Disiplin

a. Definisi Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata Disiplin. Istilah Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib³². Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Sehingga disiplin ialah cara masyarakat atau kelompok tertentu mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok (Hurlock dalam Musbikin)³³. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , menyatakan bahwa disiplin adalah:

- a) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Menurut Kenneth W. Requena (dalam Andini Putri dkk) menjelaskan disiplin yang dalam bahasa inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) yang berarti mengajari atau mengikuti pemimpin yang

³¹ Khadijah Khairiyah et al., “Dukungan Sistem Dan Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling,” *Journal on Teacher Education* 4, no. 2 (2022): 200–212.

³² Totok Agus Suryant., “Memahami Bimbingan Dan Konseling Belajar : Teori Dan Aplikasi Dasar-Dasar -Google Books,” accessed November 2, 2023, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kVYsEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=dasar+dasar+bimbingan+konseling&ots=gYkaTVuQuz&sig=ABDjUb_9FLYcVlJgnP36NkWKfA4&redir_esc=y#v=onepage&q=dasar dasar bimbingan konseling&f=false.

³³ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusa Media, 2021).

dihormati.³⁴ Terjemahan dari disiplin tidak terlepas dari apa yang disampaikan di atas, disiplin memang aturan. Artinya disiplin mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas organisasi, termasuk di dalamnya waktu, biaya, tenaga, pikiran, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan.³⁵ Dari definisi terkait disiplin dapat dikatakan bahwa disiplin adalah suatu karakter yang muncul dari hasil pembiasaan atau latihan untuk mentaati aturan yang ada.

b. Tujuan Disiplin

Penanaman dan penerapan sikap disiplin bukan menjadi suatu tindakan pengekangan atau upaya untuk membatasi kebebasan siswa dalam melakukan suatu tindakan. Akan tetapi disiplin lebih diartikan sebagai tindakan pemberian arahan agar bertindak dan bersikap bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur.³⁶ Menurut Charles, disiplin yang ditanamkan pada anak mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Tujuan jangka pendek ,yaitu disiplin bertujuan melatih dan mengontrol anak agar mengetahui bentuk dari tingkah laku yang boleh atau tingkah laku yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Tujuan jangka panjang, yaitu disiplin bertujuan untuk proses tumbuh-kembang, pengendalian serta pengarahan terhadap diri sendiri, artinya anak mampu mengendalikan serta mengarahkan dirinya sendiri tanpa khawatir terpengaruh dari pihak atau lingkungan sekitarnya³⁷.

Sehingga dapat dikatakan bahwa disiplin sendiri merupakan upaya penanaman karakter pada diri siswa agar dapat memahami dan mengamalkan arti dari rasa tanggung jawab dan taat terhadap aturan yang berlaku dimanapun. Dengan demikian anak dapat mengendalikan segala

³⁴ Andini Putri Septirahmah and Muhammad Rizkha Hilmawan, “*Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir,*” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 618–22, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>.

³⁵ Dede Suleman, “*Disiplin: Sikap Dan Perilaku Taat,*” *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business* 3, no. 1 (2020): 11–20, <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i1.111>.

³⁶ Zainal Abidin, “*Hubungan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar,*” *Hubungan Disiplin Belajar ... Zainal Abidin An-Nahdallah* 6, no. 2 (2020): 46.

³⁷ Abidin.

tindakannya dan mampu mengetahui tindakan yang layak dilakukan maupun tidak.

c. Fungsi Disiplin

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Fungsi disiplin menurut Tu'u (dalam Faiza Soewarno) adalah:

- a) Menata kehidupan bersama
Disiplin berguna membangun kesadaran akan saling menghargai antar sesama sehingga tercipta kehidupan yang lebih baik dan tertata antar sesama
- b) Membangun kepribadian
Adanya kedisiplinan akan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Dengan adanya sikap disiplin orang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan sikap disiplin yang sering dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan yang terbentuk dan melekat dalam diri seseorang dan menjadi sebuah kepribadian dalam diri seseorang.
- c) Melatih kepribadian
Setelah terbiasa menjalankan sikap disiplin maka akan menjadi kebiasaan kemudian menciptakan sebuah kepribadian. Namun sebuah kebiasaan akan muncul ketika adanya dorongan serta usaha untuk melatih sikap kedisiplinan.
- d) Pemaksaan
Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
- e) Hukuman
Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.
- f) Menciptakan lingkungan yang kondusif
Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Kedisiplinan di sekolah memiliki fungsi tertentu. Kedisiplinan sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, sehingga nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.³⁸

d. Faktor-faktor mempengaruhi kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya disiplin sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor ini merupakan elemen yang berasal dari dalam sekolah itu sendiri baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi:

- (a) Faktor Bawaan (Genetik), John Brierly mengatakan keturunan dan lingkungan seseorang berpengaruh dalam menghasilkan setiap perilaku. Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa sikap disiplin yang dimiliki seseorang bisa juga merupakan hasil dari warisan atau keturunan.
- (b) Faktor Kesadaran, sikap disiplin dalam diri seseorang dapat muncul karena rasa kesadaran yang tinggi dalam diri sehingga seseorang dengan sukarela akan bersikap disiplin.³⁹
- (c) Minat, adalah keinginan serta kemauan terhadap suatu hal dari luar. Pada lingkup kedisiplinan minat berhubungan dengan rasa kesadaran. Dapat dikatakan bahwa rasa kesadaran akan menimbulkan minat sehingga hal ini berpengaruh terhadap sikap perilaku disiplin di sekolah.
- (d) Emosi, adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental

³⁸ Faiza Soewarno, Hasmiana, "HUBUNGAN KEDISIPLINAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SD NEGERI 10 BANDA ACEH," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah* 1, no. 1 (2016): 21–30.

³⁹ Ismatul Anwaroti and Syafiq Humaisi, "Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 1, no. 2 (2020): 115–26, <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i2.2204>.

dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar.⁴⁰

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal. Faktor ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas dalam mempengaruhi kedisiplinan di sekolah. Faktor ini meliputi:

- (a) Sanksi dan hukuman. Menurut Kartono (dalam Ihsan), bahwa “hukuman adalah tindakan yang diberikan dengan tujuan memberikan rasa jera agar mampu membuka hati nurani dan menyadari kesalahan yang telah diperbuat.”
- (b) Situasi dan kondisi sekolah. Rahmat (dalam Ihsan) menyatakan bahwa faktor lingkungan memiliki berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku manusia.⁴¹ Lingkungan menjadi sarana pertama orang belajar tidak terkecuali dengan sikap disiplin sehingga sikap disiplin akan tumbuh jika seseorang mempelajari sedari dini lewat apa yang dilihat dan dipraktekkan dilingkungan tempat belajarnya.
- (c) Contoh atau teladan. Teladan merupakan tingkah laku seseorang akan menjadi acuan bagi seseorang dalam bersikap sehingga faktor contoh atau teladan juga ikut menjadi pengaruh dalam tumbuhnya rasa disiplin. Jika orang yang berpengaruh tersebut bersikap disiplin maka siswa akan meneladaninya atau meniru untuk bersikap disiplin.
- (d) Nasihat, perkataan yang didengar seorang siswa yang dipatuhinya atau disegani akan memberikan dampak bagi seseorang, sehingga selain teladan nasihat juga dianggap perlu untuk mendisiplinkan siswa.
- (e) Faktor latihan, sikap disiplin juga perlu dilatih atau diajarkan sejak dini agar terbiasa mengenal dan meimplementasikan sikap disiplin sedari kecil dan terbawa hingga dewasa nanti.⁴²

⁴⁰ Ihsan Mz, “Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa,” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>.

⁴¹ Mz.

⁴² Anwaroti and Humaisi, “Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa.”

e. Tipe-tipe Disiplin

Menurut Hurlock (1999:93) ada beberapa tipe-tipe disiplin yaitu:

1) Disiplin Otoriter

Disiplin Otoriter merupakan disiplin yang lebih menekankan pada peraturan yang bersifat memaksa agar berperilaku sesuai yang diinginkan. Dalam disiplin otoriter selalu menerapkan hukuman dalam pelaksanaannya.⁴³ Hal ini mengisyaratkan bahwa peraturan yang diberikan bersifat paten dan tidak dapat dilanggar dan jika melanggar akan mendapat hukuman atau sanksi.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif cenderung tidak memberikan sanksi atau hukuman namun lebih membiarkan siswa meraba raba situasi yang mereka hadapi dan belajar dari hal tersebut.

3) Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis merupakan disiplin yang pendekatannya menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran agar siswa memahami tindakan tertentu. Pada disiplin demokratis menerapkan sistem hukuman dan penghargaan. Hukuman yang diterapkan bukan hukuman yang keras dan hukuman hanya digunakan bila siswa secara sadar melanggar atau menolak mentaati aturan yang ada. Sedangkan penghargaan akan diberikan jika telah mentaati dan menjalankan aturan yang telah ditetapkan dengan baik.⁴⁴

f. Aspek-aspek Disiplin

Sikap kedisiplinan dapat dilihat dari aspek-aspek kedisiplinan. Murtini (dalam Khairudin Tampubolon) menyebutkan tiga aspek kedisiplinan, yaitu 1) disiplin dalam keluarga, 2) disiplin di lingkungan sekolah, dan 3) disiplin dalam masyarakat⁴⁵. Menurut Syarifudin (dalam Simbolon) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam,

⁴³ Samsul Mujtahidin Rokyal Harjanty, "Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. July (2020): 1–23.

⁴⁴ Rokyal Harjanty.

⁴⁵ Khairuddin Tampubolon and Nunti Sibuea, "Peran Perilaku Guru Dalam Menciptakan Disiplin Siswa," *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 2, no. 4 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.467>.

yaitu : (1) Disiplin terhadap waktu belajar, (2) Disiplin terhadap tugas-tugas pelajaran, (3) Disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan (4) Disiplin terhadap waktu datang dan pulang di sekolah.⁴⁶

Aspek kedisiplinan menjadi suatu alat untuk mengkategorikan karakter disiplin dalam diri seseorang sehingga dalam proses penilaian kedisiplinan dapat dengan mudah diidentifikasi. Berdasarkan uraian aspek kedisiplinan menurut para ahli di atas, maka dalam penelitian ini penulis menyimpulkan empat aspek beserta indikatornya berdasarkan konsep dasar teori oleh para ahli di atas, yaitu:

- 1) Kedisiplinan pada kegiatan belajar di sekolah, indikatornya:
 - (a) Datang ke Sekolah tepat waktu sesuai aturan sekolah
 - (b) Mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas
 - (c) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 2) Kedisiplinan pada tata tertib sekolah, indikatornya :
 - (a) Mengenakan pakaian seragam dan atribut sesuai aturan sekolah
 - (b) Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal.
 - (c) Menjaga kebersihan Lingkungan sekolah
 - (d) Menjaga etika sopan santun terhadap seluruh warga sekolah
- 3) Kedisiplinan pada pengerjaan tugas, indikatornya :
 - a. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
 - b. Mengumpulkan tugas sesuai deadline yang ditentukan
 - c. Tidak menyontek dalam proses pengerjaan tugas
- 4) Kedisiplinan pada kegiatan belajar di rumah, indikatornya :
 - a. Membuat jadwal belajar dirumah
 - b. Menyelesaikan pekerjaan rumah (PR)
 - c. Mengulas kembali materi yang diberikan di sekolah

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang masih ada dirinci dalam sub bab penelitian terdahulu ini yang penelitiannya masih relevan dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah :

⁴⁶Jamilin Simbolon, “Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa,” *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)* 13, no. 1 (2020): 77, <https://doi.org/10.24114/jtp.v13i1.18002>.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafe'I ,dengan judul "*penerapan reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Samarinda.*⁴⁷". Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini yakni sama sama membahas topic terkait meningkatkan kedisiplinan siswa dan secara tersirat membahas terkait punishment dimana dalam penelitian yang sedang dilaksanakan sedikit kurangnya ada pembahasan terkait punishment dalam proses kolaboratif berlangsung. Sedangkan perbedaanya terletak pada jenis penetian dan metode penelitian. Pada penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dan jenis pendekatan kuantitatif sehingga terdapat perbedaan data yang akan diperoleh antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Kemudian perbedaan juga terlihat dari lokasi penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Amy Novalia Esmiati dkk. Dalam dengan judul "*Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*" penelitian ini Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi Experimental Design dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling, dan dengan model desain eksperimen pre test-post testcontrol group design. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimental. Persamaan penelitian ini yakni sama-sama menghitung keefektifan terkait penerapan suatu kegiatan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Pada penelitian ini juga sama-sama dilakukan di lingkup tingkat sekolah menengah atas atau kejuruan. Sedangkan perbedaanya terpetak pada hal objek kajiannya. Peneliti mengkaji terkait sebuah kebijakan pada penelitian terdahulu mengkaji terkait pelatihan kesadaran diri. Kemudian perbedaan lokasi penelitian dan waktu penelitian.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yusrotun Nikmah,S.Pd. I dalam penelitiannya yang berjudul "*Pola Kerjasama Guru PAI dan BK dalam menangani pelanggaran tata tertib (studi*

⁴⁷ "View of Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Samarinda.," accessed November 2, 2023, <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/view/3312/1288>.

kasus di MTs NU Miftahul Falah Cendono)⁴⁸. Penelitian ini menggambarkan secara langsung data yang konkret tentang pola kerjasama guru PAI dan BK di MTs NU Miftahul Falah Cendono sehingga penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan atau disebut dengan *field research*. Kemudian pendekatan yang digunakan ialah menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau dalam bentuk lisan dari orang-orang dalam susunan kalimat atau perilaku yang dapat diamati. Pada proses mengumpulkan data dalam penelitian ini memerlukan informan sehingga dalam pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*. Dari penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal topic yang akan diteliti yakni terkait pola kerjasama antara orang tua dan guru BK. Sehingga ini menjadi suatu hal yang melatar belakangi peneliti untuk mengembangkan lagi terkait kolaboratif atau kerjasama antara orang tua dan guru BK. Kemudian untuk perbedaan terletak pada jenis dan pendekatan penelitian yang dipergunakan. Pada penelitian yang terdahulu menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan penelitian Kualitatif sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dan pendekatan kuantitatif. Selain itu perbedaan juga terletak pada tempat penelitian dan tahun penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Sugiyono mengemukakan bahwasanya kerangka berfikir merupakan sintesa hubungan variabel yang dibangun dari berbagai teori yang telah diartikulasikan. Sehingga sederhananya ialah kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran alur atau skema penelitian yang akan dilaksanakan.

Sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami alur jalannya penelitian ini. Pada penelitian saat ini variabel yang diteliti adalah strategi kolaboratif antara orang tua dan guru dalam layanan BK Komprehensif guna meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Kerangka kerja untuk penelitian ini ditunjukkan di bawah ini.

⁴⁸Yusrotun NIKMAH, "POLA KERJASAMA GURU PAI DAN BK DALAM MENANGANI PELANGGARAN TATA TERTIB (STUDI KASUS DI MTS NU MIFTAHUL FALAH CENDONO DAWE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2017/2018)," 2018.

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang telah diberikan dalam bentuk kalimat tanya. Disebutkan sementara karena solusi yang diberikan hanya didasarkan pada keyakinan yang tepat, bukan fakta empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data.

Ha: Terdapat Pengaruh antara strategi kolaboratif guru dan orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa.

Ho: Tidak ada Pengaruh antara strategi kolaboratif guru dan orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa dalam aspek kehadiran siswa